

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Sinergi

a. Pengertian Sinergi

Kata "sinergi" berasal dari bahasa Yunani, yakni *sunergos*, dengan makna "bekerja bersama", terdiri dari kata *sun* (bersama) dan *ergon* (bekerja). Dalam konteks pendidikan, sinergi mencerminkan kekuatan kerja sama tim dalam menyatukan potensi individu, menutupi kekurangan masing-masing, serta memperkuat upaya bersama (Amelia et.al., 2024: 80). Pengertian "sinergi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai bentuk kerja sama yang terjalin melalui kegiatan atau operasi gabungan antar pihak. Sinergi dalam konteks ini mencerminkan kolaborasi antara berbagai elemen pendidikan seperti guru, orang tua, dan peserta didik yang saling berkontribusi tanpa adanya dominasi satu pihak atau perasaan kalah.

Ciri khas dari sinergi dalam pendidikan adalah adanya perbedaan pandangan, latar belakang, dan peran, bukan keseragaman. Justru dari keragaman tersebut, tercipta saling melengkapi untuk menghasilkan pencapaian pendidikan yang lebih

optimal dibandingkan jika masing-masing pihak bekerja secara terpisah.

Tujuan dari sinergi dalam dunia pendidikan adalah membentuk dan memengaruhi perilaku individu maupun kelompok seperti guru, peserta didik, dan orang tua dalam interaksi mereka satu sama lain. Proses ini berlangsung melalui dialog yang terbuka dengan seluruh elemen pendidikan, di mana persepsi, sikap, dan opini masing-masing pihak memegang peran penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik (Dewi, 2017: 85).

Sinergi dalam pendidikan tidak dapat disamakan dengan kompromi. Jika dalam kompromi setiap pihak cenderung harus mengalah atau mengurangi sebagian dari kepentingannya ibarat satu ditambah satu hanya menghasilkan satu setengah maka sinergi justru menghadirkan nilai tambah yang lebih besar. Dalam sinergi, tidak ada pihak yang kehilangan namun sebaliknya, masing-masing pihak berkontribusi secara utuh dan saling melengkapi. Sinergi bukan sekadar menyelesaikan konflik, tetapi melampauinya menciptakan pendekatan baru yang menyatukan perbedaan dan memberikan semangat kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan,

sinergi bukan tentang cara guru atau orang tua secara terpisah, melainkan tentang cara kita bersama, yang mampu membuka peluang baru dan membentuk masa depan peserta didik secara lebih optimal (Kaswan, 2021: 658).

Sinergi didalam pendidikan agama Islam itu sangat berperan penting. Guru memiliki kompetensi pedagogis dan pemahaman terhadap kurikulum PAI yang sistematis, sedangkan orang tua memiliki kedekatan emosional dan pengaruh langsung terhadap kehidupan anak di lingkungan rumah. Kolaborasi yang harmonis antara keduanya akan menciptakan kesinambungan pendidikan, baik dalam konteks pendidikan maupun di lingkungan keluarga.

Melalui terjalannya sinergi yang baik, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam melakukan pengawasan, pembimbingan, serta penanaman kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sinergi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas keislaman mereka di tengah dinamika dan tantangan zaman yang terus berkembang.

Jadi, sinergi merupakan kerja sama yang melibatkan antara dua individu, atau dua kelompok untuk mendapatkan hasil yang baik. Beda dengan kompromi dan kolaborasi, sinergi ini tidak ada pendapat atau hal yang dikurangkan melainkan dicari solusi agar pendapat itu bisa digunakan dan mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

b. Bentuk Sinergi dalam Pendidikan

Sinergi antara guru dan orang tua dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan bentuk kolaborasi yang saling melengkapi untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Di tengah arus digitalisasi yang cepat, sinergi ini menjadi sangat penting agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Bentuk sinergi tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa hal berikut: (Norlaila, 2021: 294-295)

- 1) Media komunikasi Grup *WhatsApp* (WA) yang digunakan untuk menyampaikan informasi yaitu:
 - a) Pemanfaatan Grup *WhatsApp* (WA) menjadi media komunikasi efektif bagi guru dan orang tua dalam berbagi informasi-informasi penting. Informasi tersebut mencakup prestasi belajar

siswa di sekolah, permasalahan yang dihadapi anak, persiapan belajar, serta kegiatan-kegiatan penunjang pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

b) Terjalin komunikasi yang bersifat personal maupun kelompok antara guru dan orang tua, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti grup *WhatsApp*. Komunikasi ini mencakup diskusi mengenai metode pembelajaran anak, perilaku siswa, serta strategi untuk mengatasi kesulitan belajar atau permasalahan perilaku anak secara bersama-sama.

2) Kunjungan dan pertemuan rutin

a) Pelaksanaan pertemuan rutin di sekolah atau rapat antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dilakukan untuk membahas perkembangan pembelajaran dan perilaku siswa. Kegiatan ini menjadi wadah penting untuk menjalin komunikasi dua arah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, menerima arahan langsung dari guru agar mampu mendampingi anak secara optimal dalam kegiatan belajar di rumah serta pembentukan karakter siswa.

b) Program kunjungan guru ke rumah siswa menjadi sarana penting untuk memahami latar belakang serta kondisi sosial dan keluarga peserta didik. Kegiatan ini tetap dilaksanakan meskipun dalam masa pandemi dengan penyesuaian berupa pembatasan sosial, penjadwalan kunjungan secara bergiliran, serta penerapan protokol kesehatan (prokes) yang ketat. Tujuannya adalah untuk menunjang efektivitas proses pembelajaran dengan pendekatan yang lebih personal.

3) Pembagian rapor dilakukan dengan melibatkan kehadiran orang tua

a) Pembagian rapor dilakukan dengan melibatkan kehadiran orang tua atau wali siswa secara langsung. Di beberapa SMP, pengambilan rapor hanya dapat dilakukan oleh wali siswa yang sah, seperti orang tua atau anggota keluarga dekat. Praktik ini tetap dijalankan guna untuk memberikan perkembangan peserta didik (Norlaila, 2021: 294-295).

2. Konsep Pendidikan Agama Islam di Era Digital

a. Pengertian

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan melalui penyampaian ajaran Islam yang

mencakup pembinaan dan pengasuhan peserta didik. Pendidikan ini memegang peranan penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan sikap dan nilai-nilai kehidupan, terutama yang menyangkut moral (akhlak) dan aspek keagamaan.

Untuk melengkapi pemahaman yang komprehensif, penting untuk menelaah pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan regulasi yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, khususnya pada Bab I Pasal 1 dan Pasal 2, dijelaskan bahwa pendidikan agama dan keagamaan adalah proses pendidikan yang diselenggarakan melalui mata pelajaran atau mata kuliah di seluruh jenjang pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu mengimplementasikan dan mengamalkan ajaran agamanya.”

Definisi lainnya menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik untuk

mengenal, memahami, meresapi, serta meyakini ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan berpedoman pada ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Firmansyah, 2019: 82-83).

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, pendidikan Islam memiliki empat fungsi utama, yaitu mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan perannya dalam masyarakat, mentransmisikan ilmu pengetahuan antargenerasi, menanamkan nilai-nilai untuk menjaga keutuhan sosial, serta membina peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan dunia dan memperoleh keselamatan di akhirat.

Menurut pandangan Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai usaha pembinaan dan pengasuhan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memahami ajaran Islam secara utuh, menghayati nilai dan tujuannya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga Islam menjadi pedoman hidup (Habiburrahman dan PR, 2022: 14).

Dalam era digital, Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk membina karakter dan moral peserta didik. Seiring dengan perkembangan teknologi yang cepat, nilai-nilai keislaman perlu dijadikan

landasan agar peserta didik mampu memanfaatkan kemajuan digital secara bijak dan bertanggung jawab. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an berikut ini:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

yang mengajar (manusia) dengan pena.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

QS. Al-'Alaq: 1-5

Pertama, pendidikan merupakan sarana yang harus diterapkan melalui berbagai aspek, dengan kegiatan membaca sebagai prioritas utama dalam proses pembelajaran yang bersifat universal. Kedua, pendidikan pada hakikatnya menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan dan fondasi utama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Ketiga, Sebagai upaya mencerdaskan manusia, pendidikan menuntut adanya

refleksi diri serta proses evaluasi yang berkelanjutan. Keempat, pendidikan berperan membentuk karakter Islami pada generasi muda serta menjadikan mereka sebagai contoh yang baik. Maka dari itu, proses belajar mengajar diharapkan dapat terlaksana berdasarkan prinsip dan nilai syariat Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an (Dozan, 2020: 167).

Dalam tafsir klasik, Al-Qurthubi menegaskan bahwa kegiatan membaca dan belajar memiliki dimensi spiritual, yakni sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membina karakter yang bertakwa. Sementara itu, Muhammad Abduh sebagai mufasir kontemporer menafsirkan ayat ini dalam kerangka pendidikan modern dengan menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai instrumen kemajuan umat. Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 terdapat nilai-nilai pendidikan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang memiliki kecerdasan intelektual serta moral yang luhur. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut tidak sekadar mengandung seruan untuk belajar, melainkan juga menekankan pembinaan karakter dan penguatan spiritualitas yang kokoh (Damanik dan Azmi, 2025: 555).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan sistematis untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Adapun tujuan dari pendidikan tersebut adalah membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam.

b. Tujuan

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu agar menanamkan dan mengokohkan keimanan peserta didik melalui penginternalisasian nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, pembelajaran PAI bertujuan membentuk karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Rohmatun et.al., 2024: 304).

Menurut Mokh. Iman Firmansyah tujuan PAI di sekolah yaitu:

- 1) Menumbuhkan sikap positif, kedisiplinan, serta kecintaan peserta didik terhadap ajaran agama yang

tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

- 2) Ketaatan kepada Allah dan Rasul menjadi dorongan dari dalam diri (motivasi intrinsik) bagi siswa dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menyadari pentingnya iman dan ilmu sebagai jalan untuk meraih keridaan Allah Swt.
- 3) Membina dan membimbing siswa agar memahami ajaran agama secara benar, serta mampu mengamalkannya sebagai bagian dari keterampilan beragama yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan (Firmansyah, 2019: 84).

Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibina untuk menjadi individu yang bertakwa kepada Allah SWT, memahami ajaran Islam secara baik, serta menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Selain tujuan sebelumnya, pendidikan ini berperan dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik serta mempersiapkan mereka agar siap menempuh jenjang pendidikan berikutnya (A'yuni et.al., 2024: 159).

c. Ruang Lingkup

Lingkup materi Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek ajaran yang terintegrasi dan saling mendukung dalam pembentukan pemahaman

peserta didik. Materi yang diajarkan tidak hanya terbatas pada satu sisi, melainkan merupakan perpaduan menyeluruh antara berbagai dimensi keIslaman. Hal ini sejalan dengan inti ajaran Islam, yang ruang lingkungannya mencakup akidah, syariah, dan akhlak sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa.

1) Akidah

Akidah merupakan keyakinan batin yang mendalam, yang menanamkan keimanan kepada keesaan Allah SWT sebagai Sang Pencipta, mengatur, dan menguasai alam semesta. Pendidikan akidah bertujuan untuk membentuk Idanasan iman yang kokoh dalam diri peserta didik.

2) Syari'ah

Syari'ah berkaitan dengan aturan dan hukum yang berpijak pada ajaran Islam, yang menata hubungan manusia baik dengan Allah maupun dengan manusia lainnya. Tujuannya adalah menanamkan kepatuhan terhadap perintah dan larangan Allah SWT serta membentuk keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Ia berfungsi sebagai

penyempurna dari akidah dan syari'ah, dengan menekankan pada tata cara berinteraksi dan hidup bermasyarakat secara harmonis, santun, dan penuh tanggung jawab (Habiburrahman dan PR, 2022: 20).

Selain itu, ruang lingkup PAI mencakup berbagai aspek lain, seperti metode dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, kurikulum yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, teknik evaluasi, serta peran guru dan peserta didik. Metode dan alat bantu pembelajaran digunakan untuk memudahkan penyampaian materi, sedangkan kurikulum mencakup perencanaan dan program yang telah disusun guna mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh (A'yuni et.al., 2024: 159-160).

Pendidikan mengalami perubahan yang cukup mendalam seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di era digital. Transformasi ini tidak hanya mengubah metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan sekaligus peluang baru dalam dunia pendidikan (Hasnida et.al., 2024: 113).

Internet kini memiliki daya tarik yang sangat besar, bahkan dalam beberapa kasus mampu melampaui pengaruh langsung dari kehadiran guru di ruang kelas.

Oleh karena itu, kemajuan teknologi seharusnya disikapi dengan penguatan pada aspek-aspek pendidikan lainnya, agar kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi tidak mengikis potensi peserta didik yang selama ini dibentuk melalui pendekatan pembelajaran konvensional (Afif, 2019: 123).

Dalam merancang strategi pengajaran di era digital, penting bagi pendidik untuk tidak hanya fokus pada pemanfaatan teknologi semata, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan lingkungan belajar siswa. Salah satu aspek yang krusial adalah menyediakan ruang atau suasana belajar yang tenang, nyaman, dan bebas dari gangguan. Lingkungan yang kondusif dapat membantu siswa lebih fokus, meminimalkan distraksi dari perangkat digital, serta mendukung proses berpikir yang mendalam dan reflektif. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu disertai dengan pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung konsentrasi dan kesejahteraan emosional siswa (Mely et.al., 2024: 3).

3. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

a. Pengertian Guru

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam *Pengembangan Profesi Guru*, guru didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan, mata pencaharian, atau profesi sebagai pengajar. Guru

adalah individu yang mendedikasikan dirinya untuk proses pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Selain mengajar, guru juga berperan dalam mendidik, membimbing, dan melatih siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya secara optimal.

Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, dijelaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas pokok untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005: 2).

Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah seseorang yang telah menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada individu maupun sekelompok orang dalam proses pembelajaran (Safitri, 2019: 5-9).

Menurut Zakiyah Darajat, guru merupakan pendidik profesional sebab secara tidak langsung ia telah bersedia menerima dan menanggung sebagian tanggung jawab pendidikan yang seharusnya menjadi beban orang tua.

Maka dari itu, seorang guru perlu senantiasa mengembangkan wawasan dan keterampilannya demi menunjang pelaksanaan tugas profesinya. Guru juga dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap berbagai perubahan yang terjadi, khususnya dalam dunia pendidikan dan pengajaran, serta dinamika masyarakat secara umum (Sanusi, 2021: 21).

b. Peran dan Tugas Guru

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4, ditegaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang dimaksud pada Pasal 2 Ayat (1) berfungsi untuk mengangkat martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU No. 14 Tahun 2005: 5).

Peran guru meliputi fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perancang pembelajaran bagi peserta didik. Tugas guru menuntut kestabilan emosi, komitmen untuk memajukan peserta didik, sikap realistis, kejujuran, keterbukaan, serta kepekaan terhadap perkembangan, terutama inovasi dalam pendidikan. Adapun tanggung jawab seorang guru untuk mewariskan nilai-nilai norma kepada generasi berikutnya, seperti bertanggung jawab dalam moral, Pendidikan di sekolah, bidang kemasyarakatan, dan bidang keilmuan.

Peran guru PAI menjadi sangat strategis dalam memperkuat pendidikan agama Islam di era digital, karena guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan perkembangan teknologi dan karakter generasi modern (Putra et al. 2025: 271-272).

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki berbagai peran signifikan, seperti:

- 1) Sebagai pengajar, yakni individu yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara sistematis dan terarah.
- 2) Sebagai pendidik, guru berperan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang selaras dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- 3) Sebagai pembimbing, yakni orang yang mengarahkan dan membina peserta didik agar tetap berada pada jalur yang benar dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 4) Sebagai motivator, yaitu sosok yang menumbuhkan semangat dan memberikan motivasi kepada peserta

didik supaya terdorong dalam proses pembelajaran (Safitri, 2019: 20).

Guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Keteladanan tersebut tampak dari konsistensi guru dalam menjalankan ibadah, menunjukkan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan, serta memberikan pembinaan dan nasihat kepada siswa yang menghadapi permasalahan atau melakukan pelanggaran. Selain itu, guru melaksanakan tugas mengajar sesuai jadwal dan materi yang telah ditentukan, serta menunjukkan sikap disiplin melalui kebiasaan hadir dan pulang sekolah tepat waktu. Sikap-sikap ini memberikan contoh konkret bagi peserta didik dalam membangun karakter religius dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Buan, 2020: 7).

Di era digital saat ini, peran guru semakin krusial karena dituntut untuk mampu mengelola dan memanfaatkan teknologi secara bijak guna memperkaya proses pembelajaran. Penguasaan teknologi tidak boleh membuat guru mengabaikan nilai-nilai keIslaman yang menjadi landasan utama pendidikan. Guru perlu menyeleksi informasi, memilih media pembelajaran yang tepat, serta membimbing peserta didik agar menggunakan teknologi sesuai etika

dan tuntunan agama. Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengarah yang membantu siswa menyeimbangkan antara kemajuan digital dan pembentukan akhlak mulia (Arifin et.al., 2024: 156).

Selain itu, dukungan serta perhatian orang tua di lingkungan rumah memiliki peran yang signifikan dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman dan dorongan kepada orang tua agar lebih proaktif dalam terlibat pada proses pembentukan karakter anak-anak mereka (Buan, 2020: 7).

c. Pengertian Orang Tua

Orang tua, yang terdiri dari ayah dan ibu yang terikat pernikahan sah, merupakan unsur fundamental dalam keluarga. Mereka memikul tanggung jawab besar dalam mendidik, membimbing, mengajarkan, dan mengasuh anak-anaknya agar mencapai tahapan perkembangan yang matang, sehingga mampu beradaptasi dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang dijalani oleh orang tuanya. Dalam proses tersebut, orang tua menjadi figur pertama dan utama yang menghadirkan nilai, kebiasaan, serta lingkungan pembentuk karakter anak,

yang kelak menentukan arah kehidupan mereka (Sanusi, 2021: 16).

Selain sebagai fondasi utama dalam keluarga, orang tua juga merupakan pihak yang menerima amanah dari Allah untuk mendidik anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab. Mereka berkewajiban mengawal tumbuh kembang serta perkembangan spiritual dan moral anak dengan penuh kasih sayang dan kesungguhan. Orang tua yang bertanggung jawab seharusnya memiliki kesadaran dan ketakwaan kepada Allah, sehingga muncul rasa khawatir apabila suatu saat mereka meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah, baik dari segi keimanan, akhlak, maupun kemampuan menjalani kehidupan. Kesadaran inilah yang mendorong orang tua untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya, agar tetap berada dalam lindungan dan rida Allah SWT. (Hasni, 2021: 203).

Selain memikul amanah besar dari Allah, orang tua juga memiliki sejumlah aspek penting yang dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka di era digital. Peran tersebut semakin menuntut kesadaran dan kesiapan orang tua dalam membimbing anak-anak menghadapi derasnya arus informasi dan teknologi. Upaya ini

mencakup pengawasan, pengarahan, serta penanaman nilai-nilai keIslaman agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan tidak terjerumus pada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi pondasi utama yang menentukan arah perkembangan moral dan spiritual anak.

Hal ini selaras dengan pandangan Zakiah Daradjat yang mengemukakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, sebab dari mereka anak pertama kali memperoleh Pendidikan. Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa ayah dan ibu bertanggung jawab mutlak dalam membimbing, mendidik, serta menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan kepada anak-anaknya, baik dalam lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat. Tanggung jawab tersebut tidak hanya mencakup kebutuhan fisik, tetapi juga pembinaan rohani dan moral yang menjadi bekal utama anak ketika harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk tantangan era digital yang semakin kompleks.

d. Peran dan Tugas Orang Tua

Keluarga berperan sebagai fondasi utama yang mampu memberikan dorongan dan dukungan, menjalankan fungsi pengawasan serta pendampingan,

sekaligus menciptakan lingkungan yang aman bagi anak (Tasari et.al., 2025: 1). Orang tua menjadi teladan pertama dan utama dalam membentuk identitas keagamaan anak. Di tengah perkembangan era digital, mereka menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah mengontrol paparan anak terhadap berbagai konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Orang tua, selaku otoritas utama dalam keluarga, bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini. Mereka berperan dalam membantu anak mengenali identitas spiritualnya serta memberikan bimbingan yang kokoh dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan eksternal. Berikut ini adalah pembahasan rinci mengenai peran orang tua dalam pendidikan agama anak di era modern (Hendra Kurniawan, 2024: 4).

1) Membangun Dasar Nilai dan Moral

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembangunan nilai dan moral menjadi lebih penting karena menyangkut tanggung jawab terhadap Allah dan sesama manusia. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

2) Menghadapi Era Digital

Di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, peran orang tua menjadi semakin penting dan kompleks. Akses anak terhadap informasi, media sosial, dan berbagai perangkat digital membawa dampak positif sekaligus tantangan dalam proses tumbuh kembang mereka, baik secara intelektual maupun moral.

3) Memperkuat Ikatan Keluarga

Ikatan keluarga yang kuat merupakan pondasi penting bagi perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak. Dalam hal ini, orang tua memegang peranan utama sebagai pemersatu, pendidik, sekaligus pelindung dalam kehidupan keluarga. Memperkuat ikatan keluarga tidak hanya tentang menjaga keutuhan secara fisik, tetapi juga menciptakan hubungan yang hangat, harmonis, dan penuh kasih sayang di antara anggota keluarga.

4. Sinergi antara Guru dan Orang Tua dalam Memperkuat Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di Era Digital

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam hanya dapat berkembang dengan maksimal melalui kerja sama yang solid antara orang tua dan guru, bukan secara terpisah. Kedua pihak memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam membimbing perkembangan

spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Orang tua bertugas memberikan dasar pendidikan dan pembinaan nilai-nilai keIslaman di lingkungan keluarga, sementara guru melanjutkan pembinaan tersebut di sekolah melalui proses pembelajaran yang terarah.

Guru Pendidikan Agama Islam yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam membimbing peserta didik menghadapi era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual Islam. Di samping itu, penerapan strategi pengembangan profesional yang tepat dapat meminimalkan dampak negatif jangka panjang terhadap kinerja serta semangat kerja guru (Putra, Merliana, and Aminah 2025: 2423-2424). Dalam konteks era digital, kolaborasi ini menjadi semakin penting agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat terintegrasi dalam kehidupan digital peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dan teguh imannya (Arifin et.al., 2024: 156).

Kerja sama antara guru dan orang tua adalah kunci utama dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam anak, terutama di era digital yang penuh dengan tantangan dan peluang. Di tengah kemajuan teknologi informasi, peserta didik menghadapi paparan konten yang beragam, termasuk yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini menuntut adanya kerja sama yang erat antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik formal di sekolah dan orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Guru memiliki kompetensi pedagogis dan pengetahuan sistematis tentang kurikulum PAI, sementara orang tua memiliki kedekatan emosional dan kontrol terhadap kehidupan anak di luar sekolah.

Kolaborasi yang harmonis diantara keduanya memungkinkan terciptanya kesinambungan dalam penanaman nilai-nilai Islam, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dalam praktiknya, sinergi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang efektif, pemanfaatan teknologi digital seperti grup *WhatsApp* atau pertemuan daring untuk koordinasi, serta pembagian peran yang jelas dalam pengawasan penggunaan media digital oleh anak (Purwandari et.al., 2024: 81).

Tantangan seperti keterbatasan waktu orang tua, minimnya ruang temu rutin antara guru dan wali murid, serta pengaruh media sosial yang kuat, menjadi faktor penghambat yang harus diatasi. Namun, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan adanya kebijakan pendidikan kolaboratif dari pemerintah menjadi faktor pendukung yang memperkuat sinergi ini. Oleh karena itu, sinergi yang terjalin antara guru dan orang tua tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik peserta

didik, tetapi juga sangat esensial dalam membentuk karakter dan identitas keIslaman mereka di tengah arus digital yang semakin deras.

Penguatan pendidikan agama Islam tidak hanya bergantung pada strategi guru PAI seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, pemberian *reward-punishment*, serta pendampingan personal, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan mengawasi peserta didik di rumah. Tantangan era digital, seperti penggunaan *smartphone* dan media sosial, turut memengaruhi kedisiplinan serta konsistensi praktik keagamaan siswa. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting agar pembinaan akhlak dan nilai-nilai spiritual Islam dapat berjalan secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga (Putra, et al. 2025: 65).

Jadi, Pendidikan agama itu tidak akan bisa maksimal jika dilakukan secara terpisah, yaitu antara guru dan orang tua dalam membina anak. Sekolah juga tempat pembinaan anak dan dirumah menjadi awal pembinaan anak. Maka dari itu Pendidikan agama itu harus sinkron antara dirumah dan di sekolah, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan di era digital dengan akhlak yang kuat dan iman yang kokoh.

5. Faktor Penghambat dan Pendukung Sinergi antara Guru dan Orang Tua dalam Memperkuat Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di Era Digital

Adapun faktor penghambat dan pendukung kerja sama antara guru dan orang tua dalam memperkuat pembelajaran PAI di era digital sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat sinergi antara guru dan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama Islam peserta didik di era digital yaitu:

- 1) Adanya kecenderungan siswa yang merasa telah menguasai pengetahuan agama. Siswa yang merasa sudah menguasai materi tidak akan berinisiatif untuk meminta bimbingan tambahan dari guru atau orang tua. Hal ini memutus mata rantai kolaborasi yang seharusnya terjalin (Rohman, 2024: 101).
- 2) Kurangnya pengetahuan orang tua tentang peran pendidikan agama di era digital. Banyak orang tua masih berpandangan bahwa pendidikan agama sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah atau lembaga keagamaan, sehingga keterlibatan mereka di rumah menjadi rendah (Meygitha, 2024: 53).

- 3) Faktor ekonomi menjadi kendala dalam pembelajaran PAI, contohnya ketiadaan HP atau laptop, sehingga tidak semua peserta didik dapat mengakses teknologi secara optimal untuk pembelajaran daring (Irna Prayetno, 2025: 619-620).
- 4) Kesibukan orang tua atau keterbatasan waktu seringkali membuat mereka tidak dapat mendampingi anak dalam proses belajar secara langsung.
- 5) Di era digital yang sangat cepat dan dipenuhi informasi, sangatlah penting untuk memastikan keaslian dan keandalan konten yang digunakan dalam pembelajaran. Diperlukan pengawasan yang ketat untuk mencegah tersebarnya informasi yang keliru atau bertentangan dengan ajaran Islam (Asriani et.al., 2024: 200).
- 6) Kesenjangan Infrastruktur, yakni keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi di banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya di pedesaan, menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis digital dengan efektif (Yuliati et.al., 2024: 29-30).
- 7) Waktu yang terbatas untuk pertemuan rutin menjadi salah satu hambatan utama. Meskipun

teknologi modern bisa mempermudah komunikasi, kesibukan orang tua, baik karena jam kerja yang panjang maupun kegiatan keluarga membuat mereka sulit menyempatkan diri untuk bertatap muka. Akibatnya, pertemuan yang seharusnya menjadi momen penting untuk evaluasi dan refleksi mendalam sering kali tidak terlaksana secara optimal. Meskipun pesan bisa dikirim, interaksi yang mendalam dan bermakna tetap terhambat oleh keterbatasan waktu (Maulana et.al., 2023: 1364).

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung sinergi antara guru dan orang tua dalam memperkuat pendidikan agama Islam peserta didik di era digital yaitu:

- 1) Keterbukaan komunikasi sekolah dengan praktik komunikasi terstruktur (jadwal pertemuan, grup informasi, laporan perkembangan yang mudah diakses) meningkatkan keterlibatan orang tua karena mereka mendapat informasi jelas tentang tujuan dan kemajuan pendidikan agama anak.
- 2) Standar Kurikulum. Keberhasilan kerja sama antara guru dan orang tua sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang ditetapkan sekolah. Kurikulum yang menekankan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan disiplin menjadi

panduan penting bagi guru dan orang tua dalam membimbing siswa. Dengan adanya pedoman yang sama, keduanya dapat bekerja sama secara konsisten untuk membentuk karakter anak.

- 3) Keterlibatan orang tua secara aktif dalam program sekolah, misalnya Paguyuban Orang Tua Siswa (POS) dan kerja sama dengan guru, memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab siswa. Partisipasi ini juga penting untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif, sehingga semua anggota komunitas pendidikan merasa terlibat (Saamad et.al., 2025: 11-12).
- 4) Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi seperti *WhatsApp*, *Zoom*, dan *Google Meet* telah memberikan kemudahan bagi guru dan orang tua untuk berkoordinasi dan berdiskusi mengenai perkembangan keagamaan peserta didik. Teknologi tidak hanya berperan sebagai tantangan, tetapi juga sebagai jembatan yang mempererat hubungan kedua belah pihak dalam membentuk karakter religius anak (Handayani dan Hasrul, 2021: 10).
- 5) Faktor pendukung lainnya adalah inisiatif guru PAI yang semakin sadar akan pentingnya komunikasi dua arah dengan orang tua, serta semakin banyaknya

orang tua yang terbuka untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti parenting Islami, kajian digital, dan kegiatan spiritual lainnya. Hal ini mencerminkan munculnya kemitraan yang sejajar dan saling mendukung demi pembentukan kepribadian Islam anak yang kokoh (Maulidi dan Badriyah, 2024: 281-282).

6) Kebijakan sekolah yang mendukung keterlibatan orang tua adalah kunci dalam menciptakan sinergi yang efektif. Dengan merumuskan panduan resmi tentang peran orang tua, seperti jadwal pertemuan evaluasi dan kewajiban untuk hadir dalam rapat, sekolah memberikan kerangka kerja formal yang jelas. Kerangka ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga memastikan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki landasan yang kuat dan terstruktur (Khoiruna dan Khairuddin, 2025: 1806).

7) Fasilitasi kegiatan keagamaan berbasis sekolah yang melibatkan orang tua menjadi cara efektif untuk memperkuat sinergi. Dengan mengadakan acara seperti pesantren kilat, kajian virtual, atau lomba Islami yang mengundang orang tua, sekolah tidak hanya menciptakan ruang kolaborasi yang konkret, Selain mendorong keterlibatan, partisipasi aktif

orang tua juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap pendidikan agama anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga (Zakariyah dan Hamid, 2020: 24).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini diawali dengan pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan untuk mengetahui posisi penelitian serta persamaan dan perbedaannya. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Judul	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Artikel berjudul <i>“Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Peserta Didik di Era Digital”</i> merupakan karya dari Muhammad Bustanul Arifin, Moh.	<p>a. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi orang tua dan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era digital.</p> <p>b. Orang tua harus menjadi pengawas teknologi di rumah dan panutan nilai-nilai Islam.</p> <p>c. Guru memadukan teknologi dan pembelajaran sambil</p>	<p>Sama-sama menggunakan topik pendidikan agama Islam di era digital, kerja sama antara guru dan orang tua, menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>a. Meskipun membahas orang tua dan guru, fokus utamanya adalah peran masing-masing, bukan sinergi atau kolaborasi aktif antara keduanya.</p> <p>b. Tidak dikaji secara mendalam bagaimana kerjasama itu dibangun dan diimplementasi</p>

	Shoiful Fathoni, dan Muhammad Asfani IPL yang diterbitkan pada tahun 2024 dalam jurnal <i>Social Science Academic</i> . (Arifin et.al., 2024: 153-162)	mempertahankan esensi ajaran Islam, sehingga nilai-nilai keislaman tetap relevan di era digital peserta didik..	kan.
2.	Artikel berjudul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di Era Modern” merupakan karya dari Ahmad Hendra Kurniawan dan Jazuli yang diterbitkan pada tahun 2024 dalam jurnal <i>Elementary Pedagogia</i> . (Hendra Kurniawan, 2024: 1-7)	<p>a. Penekanan pada peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di era digital.</p> <p>b. Orang tua harus menjadi teladan, memanfaatkan teknologi secara bijak, dan aktif membimbing anak agar tetap berada pada nilai-nilai Islam.</p> <p>c. Tantangan besar berupa pengaruh media sosial, individualisme, serta keterbatasan waktu.</p>	<p>Sama-sama menggunakan topik pendidikan agama Islam pada era digital, menempatkan orang tua sebagai pendidik utama, menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>a. Fokus hanya pada peran orang tua, tidak melibatkan guru.</p> <p>b. Tidak membahas aspek sinergi maupun kerja sama dua pihak.</p> <p>c. Selain itu, cakupannya lebih umum (era modern), bukan spesifik era digital dan dunia pendidikan formal.</p>
3.	Artikel	a. Fokus	pada Sama-sama a. Penelitian ini

<p>berjudul <i>“Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini di Lingkungan Keluarga”</i> merupakan karya dari Uswatul Hasni dan Nidaun Nabila yang diterbitkan pada tahun 2021 dalam jurnal <i>BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini</i>. (Hasni, 2021: 200-213)</p>	<p>pendidikan agama sejak usia dini dalam konteks keluarga. b. Orang tua sebagai guru pertama yang mendidik dengan keteladanan, pembiasaan, dan cinta kasih. c. Belum menyinggung aspek digital atau sinergi dengan guru sekolah secara eksplisit.</p>	<p>menggunakan topik pendidikan agama Islam di era digital, kerja sama antara guru dan orang tua, menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>membahas pendidikan dalam keluarga dan usia dini, tanpa melibatkan guru atau sekolah. b. Tidak mengaitkannya dengan tantangan atau pada era digital. c. Fokusnya adalah pendidikan informal di rumah.</p>
<p>4. Artikel berjudul <i>“Sinergitas Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Siswa</i></p>	<p>a. Meneliti bagaimana sinergi orang tua dan guru PAI dalam menanamkan akhlak komunikasi dan kedisiplinan. b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat sinergitas.</p>	<p>Sama-sama membahas topik Pendidikan Agama Islam, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p>	<p>a. Beda tempat yang diteliti. b. Fokus pada artikel yaitu penanaman akhlak, sedangkan peneliti fokusnya pada penguatan pendidikan agama Islam.</p>

Kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawan g Wonosobo ”

merupakan karya dari Aisyah Purwandari

, Mukromin, Faisal Kamal yang diterbitkan pada tahun 2024 dalam jurnal *JBPAI: Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. (Purwandi et.al., 2024: 73-87)

c. Keluaran pada artikel yaitu mengukur sinergi terhadap pembentukan akhlak sedangkan peneliti mengarah pada penguatan Pendidikan Islam, bukan hanya akhlak saja.

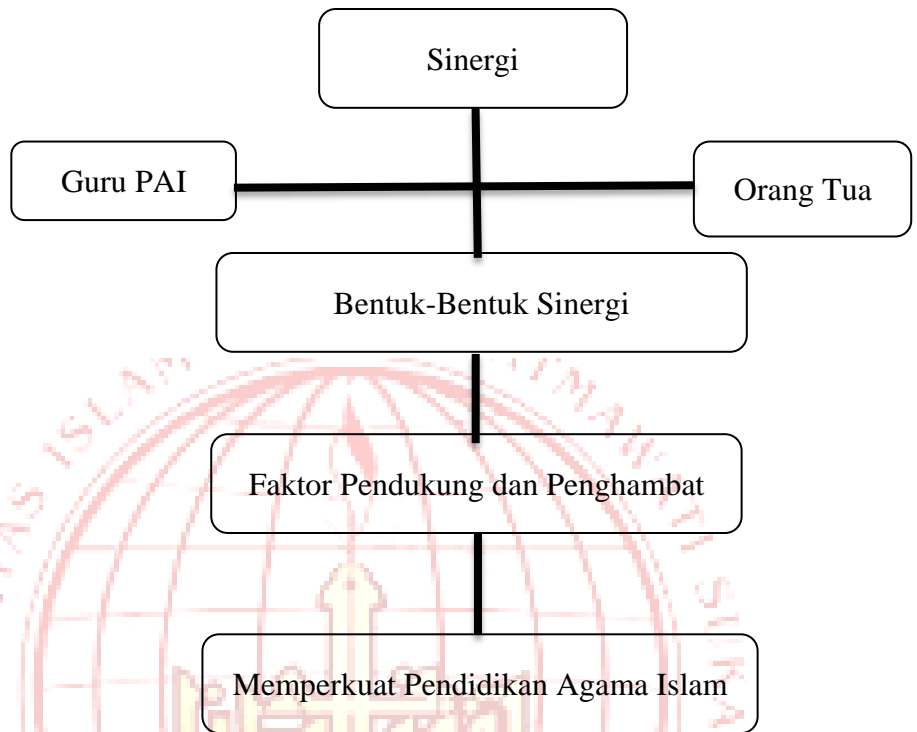
5. Artikel berjudul <i>“Peran Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter</i>	a. Bentuk keterlibatan guru PAI dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa. b. Metode yang digunakan guru PAI dan orang tua: keteladanan, bimbingan,	Sama-sama membahas sinergi/kerjasama antara guru dan orang tua, menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama	a. Beda tempat yang diteliti. b. Fokus skripsi yaitu pembentukan perilaku sedangkan peneliti fokusnya pada penguatan
--------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><i>Siswa Sekolah Dasar Pembentukan Karakter di Indonesia dalam Pengawasan dan Pembentukan Mempunyai Waktu Paling Besar untuk Membimbing Siswanya melalui Penanaman</i></p> <p>” merupakan karya dari Wanda Gridelvia Saamad, Berlyana Amanda Charisma Putri, Elsa Ramadani, Dita Rima Oktaviana, Aulia Cahya Ramadhani, Herlina, Kadek Hariana, yang diterbitkan</p>	<p>pengawasan, pembiasaan.</p> <p>c. Faktor pendukung keterlibatan: pimpinan sekolah, guru, orang tua, siswa, tokoh masyarakat.</p> <p>d. Faktor penghambat keterlibatan: latar belakang siswa, lingkungan, kesadaran orang tua, pengaruh teknologi.</p>	<p>menyinggung faktor pendukung dan penghambat.</p>	<p>pendidikan agama Islam.</p> <p>c. Konteks zaman pada skripsi tidak menyebut era digital, sedangkan peneliti pada era digital.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

pada tahun
2025 dalam
Jurnal
Dikdas.
(Saamad
et.al., 2025:
31-46)

C. Kerangka Berpikir

Di era digital, peserta didik terpapar media sosial yang dapat memengaruhi moral dan nilai agama. Kurangnya sinergi antara guru dan orang tua, ditambah kesibukan orang tua, menjadi kendala. Maka dari itu, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi guru dan orang tua agar pembinaan nilai keagamaan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga konsisten di rumah, sehingga fondasi PAI peserta didik diperkuat secara efektif



Gambar 1. Kerangka Berpikir

